

JURNAL ARSITEKTUR UBL

Terbit dua kali setahun pada bulan Oktober dan April. Diterbitkan oleh Universitas Bandar Lampung. JA! UBL merupakan media pendokumentasian, sharing, dan publikasi karya ilmiah yang berisi karya-karya riset ilmiah mengenai bidang ilmu perancangan arsitektur dan bidang ilmu lain yang sangat erat kaitannya seperti perencanaan kota dan daerah, desain interior, perancangan lansekap, dan sebagainya.

ISSN: 2087-2739

PELINDUNG

Dr. Ir. H. M. Yusuf Barusman, M. B. A. (Universitas Bandar Lampung)

PENASEHAT

Dekan Fakultas Teknik. (Universitas Bandar Lampung)

PENANGGUNG JAWAB

Ardiansyah. ST., MT. (Universitas Bandar Lampung)

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Julaihi Wahid (Universitas Sains Malaysia)
Prof. Dr. Ir. H. Slamet Tri Sutomo, M.S. (Universitas Hasanuddin)
Prof. Ir. Totok Rusmanto, M.Eng. (Universitas Diponegoro)
Prof. Dr. Ing. Ir Gagoek Hardiman. (Universitas Diponegoro)
Dr. Ir. Hery Riyanto, M.T. (Universitas Bandar Lampung)
David Hutama, ST., M.Eng (Universitas Pelita Harapan)

MITRA BESTARI

Dr. Ir. Budi Prayitno, M.Eng. (Universitas Gajah Mada)
Dr. Eng. Ir Ahmad Sarwadi, M. Eng. (Universitas Gajah Mada)
Prof. Dr. T. Yoyok Wahyu Subroto, M.Eng.Ph. D. (Universitas Gajah Mada)
Prof. Ir. Liliany Sigit Arifin, M.Sc., Ph. D. (Universitas Petra)
Dr. Budi Faisal (Institut Teknologi Bandung)

REDAKSI PELAKSANA

Ardiansyah. ST., MT.

TIM GRAFIS DESAIN

Jamaluddin

ALAMAT REDAKSI DAN DISTRIBUSI

Alamat: Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Gedung E, Universitas Bandar Lampung
Jl. ZA Pagar Alam No. 26 Labuhan Ratu, Bandar Lampung, Lampung-Indonesia

Kontak: **T** +62 721 701463, 701979 **F** +62 721 701467 **M** +62 82162893228
E ardiansyah.mt@gmail.com, ardiansyah@ubl.ac.id, psaubl@gmail.com
W www.ubl.ac.id, www.arsitekubl.wordpress.com

Penyuntingan menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi rangkap pada kertas HVS A4. Panjang 10-20 halaman. Font yang dipakai adalah Times New Roman dengan ukuran 14 (judul), 11 (abstrak), 9 (kata kunci), 10.5 (Isi), dan 8 (daftar pustaka). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Redaksi. Penyuntingan dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

DAFTAR ISI

SUSUNAN TIM REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
DARI REDAKSI	iii
The Improvement of Architecture Studio Classroom with Daylighting <i>(Diptya Anggita)</i>	1
Alih Fungsi Jalur Pedestrian (Studi Kasus Jalan Raden Ajeng Kartini Bandar Lampung) <i>(Muthiara Shintya, Ardiansyah)</i>	9
Studi pada Lay-out Fasilitas RPTRA berdasarkan Kenyamanan dan Pedoman Teknis <i>(Monica Basri, Firmansyah Bachtiar, Satria Pinanggih)</i>	19
Pembacaan Wujud Fisik Arsitektur Nusantara Sebagai Perwujudan Perilaku Bermukim <i>Overt</i> dan <i>Covert</i> (Studi Kasus: Arsitektur Toraja dan Batak Karo) <i>(Josephine Roosandriantini)</i>	23
Desain Fasad Bangunan Terkait Kenyamanan Termal (Studi Kasus: The Green Kosambi Trade Mall and Apartment) <i>(Nur Laela Latifah, M. Irsyad Zhafari, Cindy Maygift Patricia Tamunu, Risna Mediana Padillah, Nabila Khairunnisa Bahar)</i>	33
Museum Lampung Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Museum Lampung dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual (Anisa Sutra Dewangga, Ardiansyah, Diana Lisa)	45
PEDOMAN PENULISAN	65
FORMULIR BERLANGGANAN	67

DARI REDAKSI

Puji sukur kepada Allah SWT, atas terbitnya kembali Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung (*JA! UBL*), Volume 8, Nomor 2, Edisi Juni 2018. Pada terbitan ini, Redaksi semakin mengedepankan usaha untuk mencapai standar akreditasi jurnal ilmiah dengan cara menyesuaikan format penulisan sesuai dengan standar jurnal internasional. Redaksi juga memperkuat barisan reviewer dalam Dewan Redaksi kami dengan mengundang para pakar dan akademisi level nasional dan mancanegara yang lebih kompeten di bidang-bidang yang sesuai dengan jurnal ini. Cita-cita Redaksi adalah menjadi jurnal ilmiah arsitektur yang terakreditasi dan oleh karena itu, Redaksi mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memotivasi dan membantu keberlanjutan terbitnya *JA! UBL* ini.

Redaksi kali ini memuat 6 (enam) judul jurnal / karya ilmiah yang telah melalui proses review yang cukup panjang. 4 (empat) judul ditulis oleh para peneliti yang berasal dari berbagai universitas di Indonesia dan berasal dari peneliti di lingkungan Program Studi Arsitektur, Universitas Bandar Lampung selaku penerbit dan pengelola dari *JA! UBL* ini.

Kami mengundang para peneliti, dosen dan praktisi yang mempunyai ketertarikan di bidang arsitektur seluas-luasnya untuk mengirimkan tulisannya dengan syarat dan cara yang termuat di halaman terakhir *JA! UBL* ini. Kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas pengelolaan jurnal maupun isi jurnal ini, sangat kami harapkan.

Salam Arsitektur!

Pembacaan Wujud Fisik Arsitektur Nusantara Sebagai Perwujudan Perilaku Bermukim *Overt* dan *Covert* (Studi Kasus: Arsitektur Toraja dan Batak Karo)

Josephine Roosandriantini¹

¹ Universitas Katolik Darma Cendika,

Abstract

Archipelago architecture scattered throughout the region, has a uniqueness and diversity of roof form, spatial arrangement, construction, materials, and philosophy. Sometimes it is often forgotten that the shape of architecture is not only created as a place for the user, but created from the results of the behavior of the local community. Thus, the assumption that the physical form of archipelago architecture can be created from the behavior of local communities (behavior settled). In this study will be readings of the physical form of archipelago architecture, especially Toraja and Batak Karo, in terms of overt and covert living behavior. Overt behavior is a behavior that other people can clearly observe, while covert behavior is an invisible behavior. The research method used to read the physical form of Toraja and Batak Karo architecture is descriptive method using psychology approach of architectural environment. Object research based on literature and documentation. This research is important to know the physical shape of archipelago architecture can be formed from overt and cover behavior or vice versa, with case study of Toraja and Batak Karo. The results of this study are expected to add discourse and insights related to the reading of the physical form of archipelago architecture from the point of view of the psychology of architectural environment.

Keywords: Karo Batak, Settled, Behavior, Psychology, and Toraja

Abstrak

Arsitektur Nusantara yang tersebar di seluruh daerah, memiliki keunikan dan keberagaman bentuk atap, penataan ruang, konstruksi, material, dan filosofinya. Terkadang sering terlupakan bahwa wujud arsitektur tidak hanya diciptakan hanya sebagai “tempat” bagi user, tetapi diciptakan dari hasil perilaku masyarakat setempat. Sehingga, menghasilkan asumsi bahwa wujud fisik arsitektur nusantara dapat diciptakan dari perilaku masyarakat setempat (perilaku bermukim). Dalam penelitian ini akan dilakukan pembacaan terhadap wujud fisik arsitektur nusantara khususnya Toraja dan Batak Karo, ditinjau dari perilaku bermukim overt dan covert. Overt behavior merupakan perilaku yang dapat diamati orang lain secara jelas, sedangkan covert behavior merupakan perilaku yang tidak tampak. Metode penelitian yang digunakan untuk pembacaan wujud fisik arsitektur Toraja dan Batak Karo ini, yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi lingkungan arsitektur. Obyek penelitian berdasarkan literatur dan dokumentasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui wujud fisik arsitektur Nusantara dapat terbentuk dari perilaku bermukim overt dan cover atau sebaliknya, dengan studi kasus Toraja dan Batak Karo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan wawasan yang berkaitan dengan pembacaan wujud fisik arsitektur nusantara dari sudut pandang psikologi lingkungan arsitektur.

Keywords: Museum Lampung, Pendekatan Arsitektur Kontekstual.

1. Pendahuluan

Arsitektur Nusantara sangat memiliki keberagaman pada wujud fisiknya, mulai dari tampilan atap, penataan ruang dalam, material, konstruksi, pola perkampungannya.

Penulis: Josephine Roosandriantini

e-mail: arch_book2010@yahoo.com

Telp: (031) 5946482

Alamat: Jl. Dr. Ir. H. Soekarno no.201 Surabaya 60117

Rumah adat di beberapa daerah di tinggali oleh masyarakat yang masih melestarikan kearifan lokal mereka, baik dari perilaku sehari-hari, adat istiadat, teknik dan proses membangun rumah adat, alat untuk membangunnya dan sebagainya.

Menurut Pont (dikutip dari Kusno 2000 : 40) bahwa arsitektur adalah lingkungan yang diciptakan manusia untuk dirinya dari alam, untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan sikapnya pada kehidupan, untuk menghasilkan suasana yang diinginkan dan memenuhi

kebutuhan status. Selain itu perlu diingat bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari lingkungan yang membentuk diri mereka. Sebuah arsitektur Nusantara yang ada dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Nusantara, sehingga dibentuk berdasarkan pola perilaku yang terjadi di masyarakat Nusantara.

Dalam penelitian ini, akan lebih dibahas mengenai perilaku bermukim masyarakat Nusantara yang terkait dengan wujud fisik arsitektur Nusantara, khususnya arsitektur Toraja dan Batak Karo. Jika dari sudut pandang teori belajar dalam psikologi bahwa sebuah perilaku manusia dapat mengalami perubahan, hal itu merupakan dampak dari pengaruh lingkungan. Sehingga, dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa wujud fisik arsitektur dapat membawa dampak terhadap perubahan perilaku bermukim masyarakat Nusantara.

Sehingga, sesuai dengan pernyataan Holahan (1977) bahwa antara perilaku pengguna dan pengalaman manusia dengan wujud fisik arsitektur terdapat hubungan timbal balik. Begitu juga menurut Brunswik (1903-1955) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik mempengaruhi manusia tanpa manusia menyadari bahwa manusia dan lingkungan fisik saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa sebuah wujud fisik arsitektur tidak hanya dikatakan sebagai sebuah "tempat" tetapi sebuah "karya" yang dihasilkan dari terbentuknya pola perilaku masyarakat setempat.

Menurut Barker (1968), bahwa aktivitas maupun kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang kali dapat membentuk pola perilaku tertentu. Perilaku *overt* disini lebih kepada fungsi ruang, *spasial behavior* sedangkan perilaku *covert* lebih kepada bentuk, performance, suasana (Roosandriantini, 2010).

Pembacaan wujud fisik arsitektur Toraja dan Batak Karo ini akan lebih memperkaya wawasan kita bahwa wujud fisik arsitektur nusantara dapat dibaca dengan menggunakan pendekatan psikologi lingkungan arsitektur, yaitu perilaku bermukim *overt* dan *covert*. Sehingga, dapat lebih menambah wawasan kita bahwa wujud fisik arsitektur nusantara juga terbentuk dari perilaku masyarakat setempat, yang telah membentuk pola perilaku dan kebiasaan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, didapatkan bahwa wujud fisik arsitektur nusantara tidak hanya sebagai tempat/wadah aktivitas tetapi keberadaannya dapat disebabkan oleh pola perilaku bermukim masyarakat setempat. Rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimanakah pembacaan perilaku bermukim *overt* dan *covert* masyarakat setempat terhadap wujud fisik arsitektur Toraja dan Batak Karo ?

3. Kajian Pustaka

3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik; berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya (Laurens, 2005:1). Pengertian

paling luas dari perilaku yaitu mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang meliputi ide-ide, impian (Chaplin, 2001:53 dalam Roosandriantini, 2010). Perbuatan atau aktivitas yang dimiliki oleh individu tidak hanya sebatas ide-ide dan impian semata, tetapi merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, atau persuasi (wikipedia : 2008).

3.2 Perilaku *Overt* dan *Covert*

Perilaku dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. (Notoadmodjo, 2007). Sebelum terbentuk pola perilaku, seseorang memiliki bentuk sikap dari rangsangan / stimulus yang didapat dari luar dalam bentuk aktivitas. Sikap itulah yang akhirnya berbentuk perilaku. Menurut Sarwono (dalam Baron, 1997) bahwa perilaku terbagi menjadi dua yaitu perilaku yang tampak atau dapat diamati oleh orang lain secara jelas (*overt behavior tangible*) dan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior intangible*). Perilaku *overt* dapat berupa aktifitas motoris, sedangkan perilaku *covert* dapat berupa sikap, pendapat, pandangan, makna, dan sebagainya.

Sebagai contoh, peletakan kamar mandi dapat memunculkan perilaku *overt* dan *covert* dari penghuni berbeda budaya. Misalnya, peletakan kamar mandi/jamban diluar rumah untuk masyarakat Jawa (rumah tradisional Jawa). Sebab, kebiasaan umum pada orang Jawa di pagi hari untuk melakukan aktivitas mandi biasa dilakukan di luar rumah (kali, sungai) (*overt behavior*). Sedangkan perilaku *covert*, yaitu pembagian ruang didasarkan pada fungsi khusus di dalam rumah supaya tercipta privasi, hal ini kebiasaan orang barat (*covert behavior*), sedangkan kebiasaan orang Nusantara cenderung menggunakan satu ruang untuk beberapa fungsi sekaligus sehingga, tidak ada pembagian ruang berdasar sifatnya (privat, publik, semi publik).

3.3 Bermukim

Menurut Murtiyoso (2007) bahwa bermukim adalah bagian dari budaya, yang merupakan hasil budi-daya manusia, dan berproses sepanjang masa. Bermukim berarti juga suatu tindakan melakukan kegiatan "mukim", tinggal menetap di suatu tempat.

Berdasarkan pengertian dari perilaku manusia dan bermukim, maka dapat ditarik definisi mengenai perilaku bermukim. Perilaku bermukim tersebut adalah proses interaksi antara manusia dan lingkungan dalam melakukan kegiatan "mukim", yang meliputi perilaku *overt* dan perilaku *covert* dan kedua perilaku tersebut harus seimbang antara motivasi dan kebutuhan-kebutuhan individual dan sosial dimana semuanya dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat.

3.4 Pengaruh Ruang terhadap Perilaku

Sebuah ruang dibentuk untuk berbagai kegiatan manusia, sehingga perlu dipahami dengan cermat tentang perilaku mereka (Halim, 2005:83).

Klasifikasi tentang ruang yang mempengaruhi perilaku, antara lain:

a. Luasan Ruang

Menurut beberapa tokoh, luasan ruang yang berkaitan dengan jarak dan ukuran dari ruang antara lain (Halim, 2005:238) :

1. Hayduk (1981) : semakin jarak tidak sesuai, semakin tinggi ketidaknyaman
2. Altman (1975) : ruang personal yang tidak mencukupi akan menimbulkan usaha-usaha menopang mekanisme kontrol yang memastikan terciptanya privasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa luasan ruang dapat mempengaruhi perilaku individu (perilaku *covert*), ruangan yang semakin luas membuat individu merasa takut, tidak nyaman. Begitu juga sebaliknya, ruang yang sempit dapat membuat orang merasa lebih intim, akrab (perilaku *covert*).

b. Denah ruang

Terkait dengan konsep ruangnya (Nusantara ataupun Barat), konsep ruang itu dapat membentuk denah ruang tertentu (perilaku *overt* dan *covert*), antara lain :

1. Denah ruang (Barat), berbentuk kubus, lingkaran, segi delapan, kerucut, prisma → karena konsep Barat = ruang itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik-biologis saja (perilaku *overt*), sedangkan kebutuhan sosial dan ungkapan budaya tidak diperhatikan. Aspek ekonomis dan teknis yang ditonjolkan (Tjahjono, 1989).
2. Denah ruang (Toraja dan Batak Karo), kebanyakan berbentuk persegi panjang atau persegi → karena konsep Nusantara = ruang itu mencakup aspek tempat, waktu dan ritual (perilaku *covert*). Sehingga bentuk denah monoton, karena yang diutamakan adalah ungkapan budaya.

3.5 Arsitektur Toraja

Tana Toraja memiliki arsitektur tradisional berupa rumah adat Tongkonan. Ciri utama rumah adat Toraja adalah tanduk kerbau yang terdapat di depan Tongkonan. Tongkonan di Tanah Toraja mempunyai fungsi sosial, budaya, dan adat yang berbeda-beda. Salah satu fungsinya yaitu sebagai tempat untuk menyimpan jenazah. Tongkonan berasal dari kata '*Tongkon*' artinya *duduk*. Kata '*an*' bisa dikatakan tempat. Secara umum Tongkonan dapat diartikan tempat orang di desa untuk berkumpul, bermusyawarah, dan menyelesaikan masalah-masalah adat.



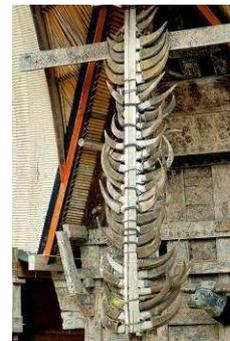
Gb 1. Rumah adat Toraja = Tongkonan

Sumber : <https://corlena.wordpress.com/village-kampung/lemo-tana-toraja-3/>

Tongkonan sendiri berbentuk rumah panggung yang di bangun dari kombinasi batang kayu dan lembaran papan. Material kayu yang di gunakan adalah kayu uru yang merupakan kayu lokal yang berasal dari daerah Sulawesi.

Selain itu Tongkonan itu juga memiliki ciri utama yaitu pada bagian depan bangunan Tongkonan terdapat tiang yang disebut *tulak somba*, biasanya dipasang tanduk kerbau yang dikorbankan pada saat upacara kematian. Ciri yang lain dari pemukiman Tana Toraja juga terdapat sebuah lumbung padi yang terletak berhadapan dengan rumah induk (*Tongkonan*), yang disebut :

Alang.



Gambar 2. Tulak Somba pada Tongkonan

Sumber : <http://www.panoramio.com/user/3196307>



Gambar 3. Lumbung padi yang disebut Alang

Sumber :

<http://generasimudaaid.mydakwah.com/2017/03/02/filoso-fi-tongkonan-budaya-indonesia-sulawesi-selatan/>

Penelitian ini diperkaya dengan menambahkan obyek penelitian dengan menambahkan arsitektur Toraja yang terletak di Mamasa. Mamasa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang mempunyai budaya lokal tersendiri dan pemukiman yang masih mempertahankan iklim tradisionalnya. Jika dilihat wujud fisik arsitektur Mamasa memiliki perbedaan dengan arsitektur Toraja di Kete’Kesu, yaitu terletak di ketinggian atapnya yang berbentuk seperti tanduk kerbau itu. Selain itu bagian pembagiannya ruangnya juga berbeda, terutama pada ruang untuk meletakkan jenazah di dalam rumah.



Gambar 4. Wujud Fisik Arsitektur Mamasa – Toraja
Sumber : dokumentasi pribadi

3.6 Arsitektur Batak Karo

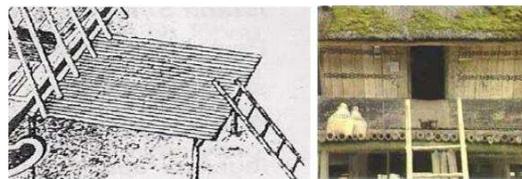
Rumah adat Batak Karo yang disebut “**Siwaluh Jabu**” yang berarti sebuah bangunan rumah besar yang terdiri dari delapan bagian/hunian/kepala keluarga. Rumah adat Batak Karo ini tidak memiliki ruangan yang dipisahkan oleh pembatas berupa dinding kayu atau lainnya. Rumah adat Batak karo ini berukuran 17 x 12 m², dengan konsep rumah panggung dan ketinggian mencapai 12 m dari permukaan tanah yang ditopang oleh tiang.



Gambar 5. Rumah adat Batak Karo = Siwaluh Jabu
Sumber : <https://pecintawisata.wordpress.com/2011/08/>

Kolong rumah sering dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan kayu dan sebagai kandang ternak. Rumah ini mempunyai dua buah pintu, satu menghadap ke barat dan satu lagi menghadap ke sebelah timur. Di depan masing-masing pintu terdapat serambi, dibuat dari bambu-bambu bulat (disebut *ture*). Atap rumah dibuat dari ijuk. Pada kedua ujung atapnya terdapat anyaman bambu berbentuk segitiga, disebut *ayo-ayo*. Tangga masuk ke rumah juga ada dua sesuai dengan letak pintu dan terbuat dari bambu

bulat. Menurut kepercayaan mereka, jumlah anak tangga harus ganjil.



Gambar 6. Serambi anyaman bambu = Ture
Sumber: <https://karo.or.id/desa-budaya-dokan/>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, melalui data yang diperoleh dari literatur dan dokumentasi pribadi. Obyek penelitian yang digunakan adalah rumah adat Toraja di Kete’Kesu, rumah adat Mamasa – Toraja, dan rumah adat Batak Karo. Sebab, memiliki bentuk konstruksi yang sama yaitu dengan menggunakan teknik purus-lubang.

Metode yang digunakan yaitu melakukan pengamatan terhadap literatur maupun foto di lapangan rumah adat Toraja dan Batak Karo. Kemudian mulai melakukan pembacaan terhadap wujud fisik arsitektur Toraja dan Batak Karo yang merupakan perwujudan perilaku *overt* dan *covert*. Pembacaan pada wujud fisik arsitektur Toraja dan arsitektur Batak Karo hanya pada bagian Atap, Ragam hias, Denah dan Penataan / Pembagian Ruang dalam.

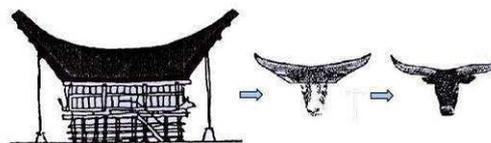
4. Pembahasan

Pembacaan perilaku bermukim *Overt* dan *Covert* pada wujud fisik arsitektur Toraja dan arsitektur Batak Karo, sebagai berikut:

4.1 Arsitektur Toraja

a. Atap dan Tulak Somba

Atap dari rumah adat Tongkonan yang memiliki keunikan dengan bentuknya yang seperti tanduk kerbau atau mirip dengan perahu. Bentuk atap Tongkonan itu dapat dikatakan merupakan perwujudan dari kebutuhan individual maupun sosial yang dipengaruhi oleh masyarakat setempat.



Gambar 7. Transformasi Metafora Bentuk Tanduk Kerbau

Masyarakat Tana Toraja dapat juga menunjukkan perbedaan tingkat strata sosial (perwujudan perilaku *covert*) dengan meletakkan tanduk kerbau yang dikorbankan di bagian depan rumah induk (*Tongkonan*), yang disebut *Tulak Somba* (perilaku *overt*). Budaya Toraja sebuah tanduk kerbau ini merupakan lambang kekayaan dan kemewahan (perilaku *covert*).

Berdasarkan strata sosial dan banyaknya jumlah tanduk kerbau di tulak somba, maka rumah adat Tongkonan

dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Tana Bulaan : rumah adat bangsawan, biasanya menempatkan tanduk kerbau sebanyak 12 – 24 biji.
- b. Tana Bassi : rumah adat bangsawan rendak, biasanya menempatkan tanduk kerbau sebanyak 6 – 8 biji.
- c. Tana Karurung : rumah orang biasa, biasanya menempatkan 3 – 4 tanduk kerbau saja.
- d. Tana Kua Kua : rumah budak, biasanya tidak diperbolehkan untuk meletakkan tanduk kerbau di depan rumah mereka.



Gambar 8. Tulak Somba pada Tongkonan

Sumber :

<https://rizkavita.wordpress.com/2016/10/27/tipologi-bangunan-toraja-rumah-adat-tongkonan/>

b. Atap Arsitektur Mamasa

Bentuk atap yang memuncak dapat mencerminkan makin menjulang semakin agung atau berkuasa. Struktur dan konstruksi atap ini merupakan pencerminan Keagungan Yang Maha Kuasa (Wasilah, 2013). Pemaknaan itu merupakan sebuah perwujudan penerapan perilaku *covert* yang dipengaruhi oleh masyarakat setempat.



Gambar 9. Wujud Fisik Arsitektur Mamasa

Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Ragam Hias

Menurut Prijotomo (2004) bahwa Arsitektur Nusantara bukan merupakan sebuah tempat aktivitas tetapi sebagai sebuah “tempat” yaitu tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka, menyimpan mayat, menyimpan tubuh saat malam hari. Sebab, sebagian besar aktivitas masyarakat

dilakukan diluar bangunan. Hal ini merupakan sebuah perilaku *overt* masyarakat setempat.

Oleh karena itu, persolekan dilakukan di bagian luar bangunan dengan mempercantik dengan seni lukis di bagian dinding luar, atap dimodel seperti tanduk kerbau/perahu.

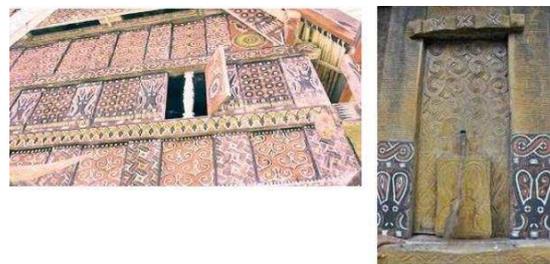


Gambar 10. Ragam hias dinding luar Tongkonan

Sumber : <http://www.wacana.co/2014/08/cagarproject-tongkonan/>

Ukiran merupakan sebuah tanda yang mengandung makna simbolik untuk memberikan pesan atau sebagai ciri khas tertentu. Menurut Rebong (2012), warna ukiran memiliki makna masing-masing, yaitu warna merah melambangkan keberanian, warna hitam melambangkan acara kedukaan, warna putih melambangkan rambu tuka’ (acara syukuran) dan warna kuning melambangkan kebangsawanan. Melalui ragam hias dapat terlihat perwujudan perilaku *covert* yaitu bahwa masing-masing warna memiliki nilai filosofis.

Tidak hanya banyaknya tanduk kerbau saja yang dapat menunjukkan status ekonomi pemilik rumah, tetapi melalui ornamen di dinding luar bangunan Tongkonan juga dapat menunjukkan status ekonomi yang lebih dari pemiliknya (perilaku *covert*) (*Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 1, Juli 2002: 10–20*).



Gambar 11. Ragam hias pada pintu dan dinding

Tongkonan

Sumber : Evelyn, 2012

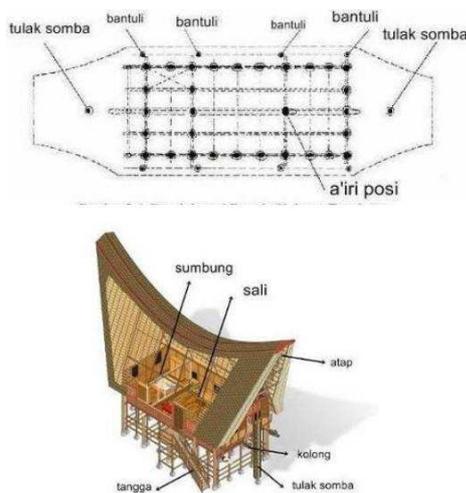
Tongkonan batu a’riri dari golongan Tomakaka (bangsawan) dan Tongkonan batu a’riri dari golongan kaunan (orang biasa) mempunyai perbedaan yang telah ditetapkan oleh adat. Tongkonan orang biasa tidak boleh diukir. Sedangkan pada golongan Tomakaka tergantung dari kemampuan ekonomi pemiliknya, apakah perlu diukir secara keseluruhan atau tidak. Golongan kaunan tidak pernah memiliki Tongkonan layuk, karena latar

belakang status sosial pada masyarakat adat Toraja. Hal ini merupakan perwujudan perilaku *covert* (perilaku yang intangible), sebab penanda teritori si empunya rumah dapat ditandai dengan pengkondisian definisi tempat dengan perabot meja atau kursi (Hadinugroho, 2002 : 5).

d. Denah

Rumah adat Tongkonan dalam membangunnya memiliki dua hal peraturan yang sangat penting, yaitu rumah harus menghadap ke utara dan letak pintu di bagian depan rumah. Hal ini merupakan perwujudan perilaku *overt*, sebab terlihat jelas letak dan posisi rumah dan pintu. Tetapi dapat juga termasuk perwujudan perilaku *covert* bahwa perwujudan letak dan posisi pintu dan rumah itu dimaksudkan bahwa adanya keyakinan bumi dan langit merupakan suatu kesatuan dan bumi dibagi menjadi 4 penjuru mata angin, yaitu

- Utara disebut Ulunna langi, yang paling mulia di mana Puang Matua berada (keyakinan masyarakat Toraja).
- Timur disebut Matallo, tempat matahari terbit, tempat asalnya kebahagiaan atau kehidupan.
- Barat disebut Matampu, tempat matahari terbenam, lawan dari kebahagiaan atau kehidupan, yaitu kesusahan atau kematian.
- Selatan disebut Pollo'na langi, sebagai lawan bagian yang mulia, tempat melepas segala sesuatu yang tidak baik / angkara murka.



Gambar 12. Pembagian ruang dalam Tongkonan
Sumber : Evelyn, 2012

Pembagian rumah adat Tongkonan, berbentuk segi empat, dalam satu bangunan Tongkonan terdiri dari ruang-ruang sebagai berikut: Hal itu berdasarkan pendapat Tjahjono (1990) melalui bentuk, ruang berhubungan dengan tempat, kemudian dikenali, dikaitkan, diberi makna dan diidentifikasi sesuai kesepakatan budaya, dapat menjelaskan karakteristik spesifik, seperti sakral-

profan, privat-publik, terbuka-tertutup dan lain-lain.

1. **Sulluk** adalah kolong rumah, dapat merupakan perwujudan perilaku *overt*, sebab kolong rumah memiliki fungsi tempat penyimpanan alat pertanian dan memelihara hewan ternak mereka. Selain itu juga untuk menjaga tuannya di atas rumah. Bentuk denah rumah ada berbentuk persegi panjang, yang sangat monoton dikarenakan bentuk denah rumah itu hanya sebagai sebuah ungkapan budaya.

Kolong rumah tersusun dari batang-batang kayu yang dirangkai dengan menggunakan kontruksi purus-lubang. Sebab, keberadaan *Sulluk* pada rumah adat Tongkonan adalah untuk memenuhi kebutuhan individual yang dipengaruhi oleh masyarakat setempat untuk memelihara ternaknya.

Selain itu kolong rumah pada arsitektur Mamasa tidak lagi berfungsi sebagai tempat memelihara hewan ternak tetapi kandang ternak dipindahkan di belakang rumah dengan jarak agak jauh dari rumah induk.

2. **Tangdo** adalah kolong bagian depan yang berfungsi sebagai teras untuk duduk-duduk, tempat peralihan ruang luar dan dalam. Tangdo dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Sali adalah bilik tengah yang fungsinya terbagi dua, pada bagian timur tangdo difungsikan sebagai padukkuang Api (dapur).
- b. Tangdo bagian barat sebagai tempat inah Pa Bulan (orang meninggal).
- c. Sumbung adalah ruang bagian belakang yang berfungsi sebagai kamar tidur orang yang menempati tongkonan tersebut.

Pengaturan fungsi ruang yang merupakan perwujudan perilaku *overt* yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan penghuni rumah adat Tongkonan. Selain itu juga terkandung makna bahwa penataan fungsi ruang tergantung pada arah matahari terbit dipandang sebagai bagian dari kelahiran dan kehidupan (Timur – Barat). Ini merupakan perwujudan perilaku *covert* pada pembagian Tangdo di Tongkonan.

3. **Rattian** dianggap sebuah tempat yang paling sakral, sebab loteng rumah difungsikan untuk menyimpan benda pusaka dan benda berharga lainnya. Perwujudan tempat yang bersifat sakral-profani ini merupakan sebuah bentuk perilaku *covert*.

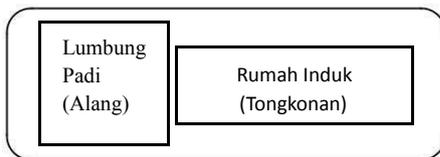
e. Penataan Pola Perkampungan

Perilaku *covert* juga dapat tergambarkan dari bentuk penataan pola perkampungan pada rumah adat Toraja. Pemahaman masyarakat setempat membuat secara tidak langsung menyebabkan penataan perkampungan tersebut ditata seperti sekarang ini. Masyarakat setempat memiliki pemahaman bahwa rumah induk (Tongkonan) dan

Lumbung padi (Alang) digambarkan sebagai sepasang suami istri. Sehingga, penataan pola perkampungan antara Tongkonan dan Alang ditata berhadapan.

Hal ini dapat merupakan perwujudan dari penerapan perilaku *covert*. Makna yang terkandung dari suatu penataan yang tidak tampak jelas oleh orang lain atau *intangable*.

Arsitektur Mamasa ini juga memiliki perbedaan dengan arsitektur Toraja Kete'kesu, yaitu terletak pada penataan pola perkampungannya. Pada arsitektur Mamasa, letak Alang (Lumbung padi) tidak lagi berhadapan dengan rumah induk (Tongkonan) tetapi dapat didirikan di depan atau di samping rumah induk.



Gambar 13. Pola perkampungan Rumah adat Mamasa-Toraja
Sumber : Pribadi



Gambar 14. Rumah induk (Tongkonan-Mamasa)

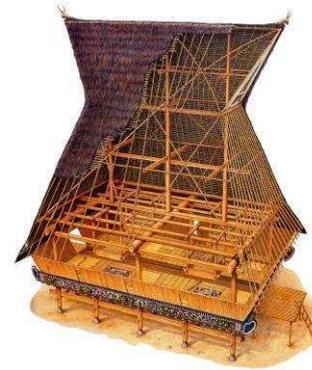


Gambar 15. Lumbung Padi (Alang - Mamasa)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2 Arsitektur Batak Karo

a. Atap

Atap rumah adat Batak karo yang terbuat dari ijuk yang bersusun-susun, sehingga mencapai tebal 20 cm. Bentuk ujung atap yang menonjol ini adalah untuk memungkinkan asap keluar dari tungku dalam rumah. Keluar asap melalui sela-sela ijuk atap, dapat menjadi sebuah perwujudan perilaku *overt*. Sebab, perilaku itu dilakukan untuk fungsi pengawetan material alami pada atap.



Gambar 16. Wujud fisik arsitektur Batak Karo Sumber : <http://pangasean-siregar91.blogspot.co.id/2009/11/perkembangan-arsitektur-tradisional.html>

b. Ragam Hias

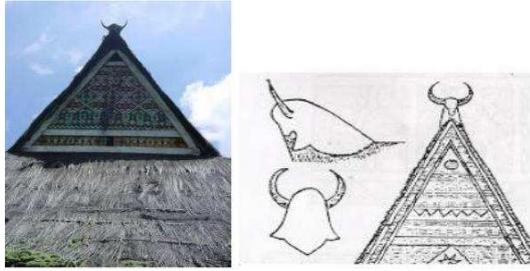
Rumah adat biasanya dihiasi oleh ukiran-ukiran di bagian luar bangunan, sedangkan dibagian interior sama sekali tanpa hiasan. Ornamen-ornamen yang menghiasi rumah adat batak karo mengandung arti mistik, yang berkaitan dengan kepercayaan pada masa itu.

Ornamen ragam hias rumah adat Batak karo memiliki 5 warna yaitu merah, putih, hitam, biru dan kuning. Warna ragam hias yang digunakan oleh adat Batak karo merupakan perwujudan perilaku *covert*, sebab warna dapat menjadi lambang jumlah marga di tanah Karo. Selain warna, juga memiliki gambar hewan yang dijadikan sebagai obyek hiasan di dinding luar rumah batak Karo, yaitu Cicak. Hal itu menjadi perwujudan perilaku *covert* yang membawa maksud agar orang Batak dapat beradaptasi dengan lingkungannya seperti hidup cicak.

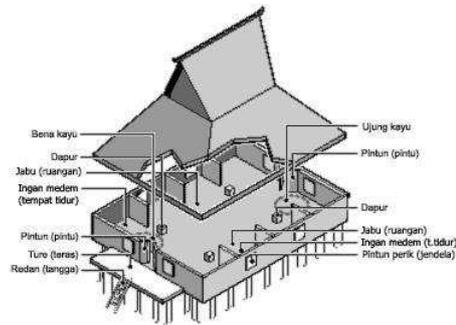


Gambar 17. Ornamen Cicak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada atap rumah adat si waluh jabu ini juga terdapat ornamen berupa kepala kerbau yang dipasang pada setiap ujung atap, hal itu dilakukan oleh masyarakat Batak Karo guna memberikan ketenangan dan kesejahteraan bagi penghuninya. Hal itu dilakukan oleh masyarakat sebagai perwujudan perilaku *covert*, yang muncul karena sebuah kepercayaan dan adat masyarakat setempat.



Gambar 18. Ornamen tanduk kepala kerbau
 Sumber : Sorasirulo.net dan Dokumentasi Pribadi



Gambar 20. Pembagian ruang rumah adat Batak Karo
 Sumber: <http://elangbani.blogspot.co.id/2012/11/>

c. Denah

Bagian dalam *si waluh jabu* baik yang digunakan oleh rakyat biasa maupun oleh bangsawan tidak memiliki perbedaan, sama-sama tidak memiliki pembatas fisik yang memisahkan antara ruang satu keluarga dan keluarga lainnya. Dalam satu rumah *si waluh jabu* ini dihuni oleh delapan keluarga. Dalam rumah adat batak Karo ini memiliki dapur atau perapian di 4 titik, yang masing-masing dapur digunakan oleh 2 keluarga yang berdekatan.



Gambar 19. Dapur dalam rumah Batak Karo
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ruang dalam rumah *si waluh jabu* ini, memiliki fungsi secara komunal tergantung dari aktivitas yang sedang dilakukan. Jika dilihat dari pembagian ruang dengan luas 17 x 12 m² yang digunakan oleh 8 keluarga, maka menurut Hayduk (1981) semakin jarak tidak sesuai, semakin tinggi ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan tersebut dirasakan oleh penghuni jaman sekarang, tetapi bagi masyarakat Batak karo bentuk ruang seperti itu merupakan lambang kesatuan keharmonisan. Hal ini merupakan perwujudan perilaku *covert dan overt*.

d. Penataan Pola Perkampungan

Pola perkampungan Karo secara umum mengelompok atau berbasis mengikuti alur sungai sehingga peletakan rumah didasarkan pada aliran sungai, dimana pintu utama atau depan menghadap ke hulu sungai dan bagian belakang atau pintu belakang rumah menghadap ke hilir sungai.

Pola perkampungan Batak Karo ini hampir semua bangunan didirikan pada satu bidang tanah tertentu. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya dapat ditentukan dikarenakan sistem pola perkampungannya mengelompok ini. Rumah adat Batak Karo ini didirikan di atas sebidang tanah, sehingga terdapat batas keliling untuk membedakan dengan perkampungan yang lain. Sehingga hal itu merupakan sebuah perwujudan perilaku *covert*, yaitu sebagai pertanda sebuah teritori atau pertahanan dari serangan musuh.

5. Kesimpulan

Arsitektur Nusantara yang tersebar di seluruh daerah, memiliki keunikan dan keberagaman bentuk atap, penataan ruang, konstruksi, material, dan filosofinya. Penelitian ini didapatkan bahwa tiap masyarakat nusantara memiliki norma, pandangan berbeda-beda tergantung pada kepercayaan, adat istiadat, kultur budaya yang berkembang di sekitar masyarakat setempat. Pandangan dan norma itu terjadi berulang-ulang sehingga membentuk pola perilaku tertentu sehingga memunculkan beberapa konsep. dan wujud fisik arsitektur yang berbeda-beda tiap daerah.

Obyek penelitian pada arsitektur Toraja Kete'kesu dengan Mamasa walaupun sama termasuk arsitektur Toraja, tetapi memiliki konsep dan wujud fisik yang berbeda serta penataan pola perkampungan pun juga berbeda. Sedangkan arsitektur Batak Karo juga memiliki konsep dan wujud fisik yang berbeda pula, tergantung pola perilaku yang terjadi dalam masyarakat setempat. Konsep dan wujud fisik arsitektur Toraja, Mamasa dan

Batak Karo tidak dapat terbentuk dan berfungsi dengan baik, tanpa ada pengguna (*user*) yang berperilaku (*overt* dan *covert*) di dalamnya.

6. Daftar Pustaka

- 1) Barus, M dan Triyanto, R. 2013. “Makna Simbolis Deformasi Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu dalam Karya Lukis”. Halaman 3 <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/10/rumah-adat-sulawesi-selatan-tongkonan.html>, (diakses 05 Des 2017)
- 2) Baron., 1997, “*Performance management: key Strategies and practical guidelines*”. Thomson-Shore Inc. United States.
- 3) Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. (Jakarta: Rineka Cipta 2007).
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/51164/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, (diakses 12 Des 2017)
- 4) “Rumah Adat Sulawesi Selatan (Tongkonan Toraja), Gambar, dan Penjelasannya.<http://adattradisional.blogspot.com/2016/10/rumah-adat-sulawesi-selatan-tongkonan.html>,
- 5) Wasilah., 2013, “Jejak Konstruksi Perahu pada Arsitektur Mamasa”.
<http://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/TI2013-04-p043-049-Jejak-Konstruksi-Perahu-pada-Arsitektur-Mamasa.pdf>, (diakses 11 Des 2017)
- 6) Miithen., “Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat”. Jurnal Arsitektur Langka Betang. ISSN : 25501194 (Online).
- 7) Roosandriantini, J. 2010. “Identifikasi Kontribusi Perilaku Bermukim Bangsawan Jawa terhadap Wujud Fisik Arsitektur Pura Mangkunegaran Periode 1890 – 1930an”. [Tesis]. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.